

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran memberikan keseimbangan serta keadilan dalam melaksanakan maupun memenuhi kebutuhan disetiap sisi kehidupan. Tanpa melihat siapa, laki-laki atau perempuan bagaimana pun peran keduanya dapat memberikan dampak positif atas keterampilan yang dimiliki, tindakan yang dibutuhkan. Dimana peran dibutuhkan untuk menyelaraskan, membawa kemajuan baik di bidang ekonomi, masyarakat, pendidikan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, ada beberapa hadis yang menunjukkan peran perempuan di dalam rumah secara spesifik dan dapat ditinjau pada hadis di bawah.

Menurut penjelasan Tobing peran merupakan bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan atau cara bertingkah laku saat menyelaraskan diri pada sebuah kondisi (Tobing: 2009: 24). Sedangkan Astuti memaparkan, peran merupakan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Maka itu menjalankan suatu peranan (Astuti, 2012: 1). Dengan peran menempatkan seseorang sesuai pada tempatnya, porsi, kapasitas, dan kemampuannya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan objek kajian dalam cara pandang atau segi peran dan tanggung jawab seorang perempuan dalam berbagai hal, baik secara eksternal maupun internal. Disebutkan secara eksternal, perempuan sebagaimana dengan laki-laki yang memiliki hak untuk ikut serta aktif di berbagai kegiatan. Untuk mendorong melakukan hal-hal positif bilamana dibutuhkan dan sesuai dengan kapasitasnya sebagai perempuan.

Apabila dilihat dari sisi kodratnya maka aktivitas perempuan lebih kecil dari laki-laki dengan tidak melihat dari sudut pandang lainnya. Sesungguhnya peran perempuan juga sangat dibutuhkan dalam dunia sosial kemasyarakatan yang mana cakupannya sangat luas. Sekalipun dalam segi pendidikan, perdagangan, perekonomian, bisnis, kesehatan, kemasyarakatan, dan sebagainya. Sedangkan seorang laki-laki yang menjadi pemimpin bagi keluarga

lebih dominan berperan secara eksternal, untuk menafkahi keluarga yang melingkupi seluruh kebutuhan. Namun, tidak meninggalkan perannya secara internal agar terciptanya hubungan kekeluargaan yang harmonis bersama isteri dan anak-anak. Demikian pula, peran perempuan sebagai isteri bagi suami, dan ibu bagi anak-anaknya. Sebenarnya, peran dari keduanya tidaklah bersaing siapa yang lebih mengungguli, tetapi ada batas persamaan dan perbedaan saat menjalankan sesuai tupoksi dan kadarnya.

Contoh dari segi kesehatan, bilamana laki-laki lebih mengambil teknik atau cara saat menangani pasien sesuai prosedur medis. Tetapi perempuan lebih peka terhadap gejala yang dirasa pasien apabila terdapat pasien yang mengalami kondisi medis yang intens. Begitu pula di dalam dunia kemasyarakatan yang mana kepemimpinan perempuan tidak lebih condong saat meningkatkan kebutuhan gizi masyarakat agar tercukupi. Akan tetapi kepemimpinan laki-laki lebih condong dengan strategi yang unggul baik dari sumberdaya infrastruktur atau disebut juga pembangunan. Maka peran dapat diartikan sebagai salah satu kodrat yang telah melekat yang dilakukan oleh perempuan sejak dahulu. Adapun peran menurut tujuannya, yaitu:

Pertama, peran secara domestik adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mengkhususkan di dalam rumah. Tentunya tidak menghasilkan banyak hal namun hanya mencakup mengurus rumah tangga. Peran ini dilakukan perempuan yang sebagai istri dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Sebagaimana kodratnya mengurus sebagian hal yang ada di dalam rumah mulai dari terkecil hingga hal-hal besar lainnya yang dilakukannya. Seperti membersihkan rumah, mengelola keuangan, mengurus anak-anak dan suami, serta menjaga kehormatan keluarga di dalam rumah tangga.

Kedua, peran di publik ialah kegiatan yang dilakukan perempuan diluar rumah yang bertujuan untuk menghasilkan uang atau pendapatan. Peran ini boleh dilakukan atas dasar dan sudah mendapatkan izin dari yang memberi wewenang yaitu suami. Karena perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki yaitu mendapatkan kebebasan beraktivitas baik di dalam maupun di

luar lingkungannya selama itu bermanfaat. Sedangkan secara khusus apabila perempuan beraktivitas di luar rumah maka sebagai istri harus mendapatkan persetujuan atau izin dari suami. Sebab hak dan perlindungan seorang perempuan (istri) berada di bawah izin suami yang memiliki kewenangan penuh terhadap keluarganya untuk bertanggung jawab.

Astuti menyebutkan bahwa peran perempuan dalam beraktivitas baik di dalam maupun di luar rumah sebenarnya sama-sama penting karena memberikan dan membentuk keluarga menjadi sejahtera sebagai unit kecil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara (Astuti: 2012: 75). Istilah tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi vital di tengah-tengah keluarga dengan segala fungsi dan tugas yang kompleks seperti mengandung, melahirkan, mendidik dan sebagainya (Halida & Mas'ud: 2013: 23). Dengan begitu peran perempuan di dalam rumah tangga akan menjadi tolak ukur sebagai hubungan keluarga yang harmonis.

Menurut Iswari bahwa perempuan dan laki-laki, hakikatnya mempunyai status yang sama dalam suatu masyarakat, yang membedakan adalah fungsi dan peran yang diemban untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia (Iswari: 2010: 43). Sebagai makhluk sosial yang mempunyai masing-masing peran dalam kehidupan bermasyarakat. Peran yang dijalankan oleh seorang perempuan atau istri yang menjalankan dua tugas sekaligus sudah menjadi hal yang tidak biasa lagi dan dari tugas-tugas yang dijalankan oleh perempuan sudah menjadi kodrat yang telah melekat dalam diri mereka yaitu sebagai ibu rumah tangga mengurus anak dan suami disisi lain juga sebagai pencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.

Peran perempuan sesuai dengan fitrah yang pada dasarnya kehidupan manusia memiliki segala ketentuan-ketentuan yang telah diberikan oleh Allah swt. Bahwasannya perempuan dan laki-laki memiliki peran masing-masing agar mereka bisa saling melengkapi satu sama lain, Dengan demikian hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi sepasang suami-istri, yang membina rumah tangga dan menjadi orang tua bagi anak-anak mereka. Pembagian peran

yang sejatinya fitrah laki-laki dan perempuan selaras sesuai sunnah. Allah memberikan beberapa kelebihan kepada laki-laki. Seperti kekuatan fisik, akal, yang mana dia lebih layak, lebih mampu untuk menanggung kewajiban mencari rezeki, memberi perlindungan, rasa aman, dan membela negara (Risa & Junaidi: 2006: 31).

Perempuan mempunyai peran yang sangat dominan di dalam membentuk suatu rumah tangga yang harmonis. Adapun tugas dan peran yang disandang oleh perempuan di dalam rumah sebagai berikut ini:

- Perempuan sebagai istri, perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping seorang suami setelah menikah. Perempuan sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami. Motivator sebagai pendukung seluruh kegiatan suami untuk mencapai tujuannya selama itu yang memberikan dampak positif dari berbagai sisi salah satunya dari sisi keluarga sendiri. Sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati.
- Perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu didalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman, tentram dan damai seluruh anggota keluarga. Yang kedua ini merupakan hakikat dari perempuan yang sudah berada dalam kondisi berumah tangga di mana yang menjaga, mengatur, mengurus, mengelola, keutuhan, ketentraman, kesejahteraan, dan kelanggengan rumah tangga. Mengurus suami, anak-anak, hingga mencapai tujuan kebahagiaan yang hakiki dan mampu menciptakan lingkungan rumah yang surgawi (islami).
- Perempuan sebagai pendidik, ibu menjadi sosok yang pertama dan paling utama dalam mendidik keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua. Pada lingkungan keluarga peran ibu sangat menentukan

perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai (Astuti: 2012: 21). Selain itu, fungsi seorang ibu sebagai figur dan sangat penting membentuk pribadi anak (Hemas: 1992: 45). Karena dari orang tua lah anak mendapatkan pendidikan pertama di dalam keluarga khususnya seorang ibu yang setiap hari berada di dalam rumah mengurus dan mendidik anaknya.

Peran perempuan dalam masyarakat (publik) masih dalam perdebatkan di kalangan ulama, ada yang mengatakan boleh ada juga yang mengatakan tidak diperbolehkan. Menurut Syaikh Muhammad Abu Zahrah, bahwa pekerjaan yang sesungguhnya bagi perempuan mengurus rumah tangga. Pengaturan kerjasama antara laki-laki dan perempuan harus mempunyai tujuan yang sama. Namun sudah sangat lumrah dalam masyarakat bahwa laki-laki atau suamilah yang mencari nafkah dan perempuan cukup di dalam rumah untuk mengurus rumah tangga (Adil Fathi Abdullah, 2004: 28). Ada sebagian kelompok memosisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan melarangnya beraktivitas diluar rumah dengan dalih yang terdapat pada *Sahih Al-Bukhari, Kitab Al Jum'at* yang berbunyi:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا....

Artinya: “Seorang perempuan juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya dan dia bertanggung jawab atas mereka semua”

Hadis di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang muslimah terhadap anggota keluarganya tidak lebih ringan di mata Allah dari pada pria. Tanggung jawab seorang perempuan bahkan tidak lebih besar dari pria. Karena perempuan yang menjadi ibu lebih mengetahui kehidupan serta rahasia anak-anaknya dikarenakan waktunya lebih banyak dihabiskan bersama dengan mereka. Rasa tanggung jawab inilah yang terus menerus mendorong dirinya untuk membenahi segala kekeliruan atau kekurangan yang diperoleh dalam setiap perilaku anggota keluarga. Ibu tidak akan diam atas penyimpangan yang terjadi kelemahan atau kelalaian di dalam keluarga dan rumah tangganya, kecuali

jika tidak memiliki pengetahuan agama yang memadai (Ahmad Najieh, 2012: 89-90).

Sebagaimana menurut Ahmad Najieh bahwa tugas perempuan hanya di rumah untuk menjaga dan mengurus rumah tangganya. Akan tetapi, memiliki tugas yang lebih berat (porsi yang sedikit lebih unggul dari suami) yaitu dalam mendidik anak. Karena harapan bagi sepasang suami-isteri mendapat keturunan sebagai penerus kehidupan selanjutnya. Ketika seorang istri sudah memiliki anak, maka saat itu berperan menjadi ibu yang selalu siap siaga sepanjang hayat untuk mengurus, menjaga, mendidik anak-anaknya. Madrasah pertama bagi anak adalah ibu, tempat segala hal berpangku padanya. Sebab itu, sangat wajar bila perempuan menjadi tonggaknya bangsa dari rahimnya mampu melahirkan bibit unggul dalam meneruskan perjuangan generasi selanjutnya. Dengan bekal ilmu pengetahuan, bermoral, bertanggung jawab, dan menerapkan nilai-nilai agama.

Secara internal tugas seorang perempuan memiliki dua fungsi diantaranya sebagai istri dan sebagai ibu. Tugas sebagai istri sudah tentu melayani suami sepenuhnya. Sehingga suami fokus pada pekerjaannya apabila sedang bekerja dan menjadikan keluarganya tetap harmonis. Melainkan tugas perempuan sebagai ibu, sudah barang tentu lebih berat sebab tidak sekedar memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara jasmani semata, misalnya kesehatan. Ibu juga berperan memenuhi kebutuhan anak secara rohani seperti mengajarkan ibadah, mengajarkan tentang etika atau adab atau akhlak baik di rumah bersama orang tuanya, maupun di luar dalam lingkup yang lebih luas yaitu berakhlak dengan tetangga, sesama teman dalam pergaulannya. Mengajarkan mengaji, berpuasa, dan beramal baik.

Islam menempatkan perempuan pada kedudukan yang terhormat di dalam sistem perkawinan dan kepadanya diberikan hak-hak perempuan yang sempurna. Perempuan adalah pasangan dan partner pria dalam membina rumah tangga dan mengembangkan keturunan. Oleh karena itu menurut penilaian peneliti, hal ini menjadi masalah yang serius. Di mana perempuan harus

mendidik anak, merawat rumah serta memenuhi kebutuhan suaminya. Namun disisi lain juga harus berfikir untuk membantu perekonomian bahkan menjaga keutuhan rumah tangganya. Sehingga dibutuhkan kajian yang mendalam agar berdasarkan hadis-hadis Nabi saw bahwa penelitian ini fokus pada *Hadis Peran Perempuan Di Ranah Domestik*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang peran perempuan dalam lingkup domestik?
2. Bagaimana makna hadis peran perempuan dalam lingkup domestik dan relevansinya dengan perempuan yang bekerja dalam lingkup publik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Mengetahui kualitas hadis tentang peran perempuan dalam lingkup domestik
2. Mengetahui makna dan relevansi dari hadis peran perempuan di dalam rumah dengan perempuan pekerja dalam lingkup publik.

D. Telaah Pustaka

Peneliti telah melakukan pengkajian terkait beberapa literatur dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Ziadatun Ni'mah pada (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Wanita Karir Dalam Perspektif Hukum Islam dalam pandangan K.H. Husein Muhammad*, membahas tentang wanita karir dalam hukum Islam dan relevan perkembangannya di Indonesia. Permasalahan perempuan karir dengan konteks perkembangan masyarakat menggunakan metode analisis

Gender. Menghasilkan bahwa perempuan bekerja tidaklah menjadi masalah hanya saja yang diperlukan sikap saling menghormati dan bekerjasama untuk saling menghidupi guna saling mensejahterakan.

2. Rahmi Taharob (2020). Peran perempuan dalam keluarga menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir terjemah Al-Munir. Penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*). Dalam analisis data ini menggunakan metode deskriptif analisis, kemudian metode mengompromikan antara *mat'sur* dan *ma'qul*. Dan juga metode kualitatif diantaranya reduksi data, data display, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran perempuan dalam keluarga menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya ia mengatakan bahwa tugas perempuan dalam keluarga ialah: pertama, sebagai seorang istri harus taat kepada suami, selalu menjaga harta suami dan hal-hal yang menjadi aib dalam rumah tangga, selalu menjaga keharmonisan diri saat suami tidak berada di rumah serta merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Kedua sebagai seorang ibu hendaknya mereka menyusi bayinya karena ini merupakan fitrah seorang perempuan dan merupakan bukti kepatuhannya dalam melakukan perintah Allah SWT.
3. Khaerun Nisa (2019). Meneliti skripsi *peranan wanita dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak di lingkungan Pacciro, kelurahan Takkalasi, Kecamatan Balusu, Kabupaten Baru*. Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena menggunakan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mencoba menangkap dan memahami kejadian saat ini serta segala sesuatu yang dialami oleh responden. Hasil dari penelitian ini, yaitu: 1) walaupun anak terakhir dengan nama yang bagus, namun dalam keluarga membentuk kepribadian anaknya sejak dini, dan seiring bertumbuhnya usia, mereka selalu menjaga dan mengajarkan sifat-sifat positif, terutama agar selalu dekat dengan Tuhan dengan menambah sikap religious. 2) melatih kejujuran, sopan santun, kemandirian, disiplin dan dididik untuk selalu

menajalin kerukunan dan saling menghargai pada diri anak merupakan langkah awal dalam mengembangkan karakternya. 3) dua hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak: faktor internal atau faktor dalam keluarga, yaitu pendekatan ibu terhadap tumbuh kembang dan perhatian terhadap kebutuhan anak.

4. Yui Zahana (2022), *peran perempuan dalam keluarga pada masa pandemic covid-19 (studi pada perempuan yang bekerja sebagai guru honorer di Madrasah Ibtidaiyah Al-Itifaqiyah Indralaya*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, reprodktif dengan metode studi kasus. Penemuan informasi menggunakan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) pada masa pandemic covid 19 perempuan tetap melakukan ketiga perannya yaitu peran produktif, reprodktif sosial masyarakat. Peran reproduksi sebagai guru honorer, distributor produk secara online, penjual makanan ringan. Peran reprodktif sebagai ibu dan istri serta peran sosial masyarakat. 2) hambatannya adalah perempuan kerap kali mengalami konflik peran karena harus melakukan semua peran secara bersamaan dan menurunnya pendapatan suami menurut perempuan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Namun semua itu dapat di coubter karena mereka berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis sehingga tujuan dari kehidupan perempuan honorer di Madrasah adalah mengharapkan ridha Allah Swt.
5. Ulfa Abdullah (2016), *Hak-hak perempuan dalam Keluarga Menurut Pandangan Asma Barlas*, skripsi ini membahas bagaimana metodologi pemikiran Asma Barlas dan bagaimana hak-hak perempuan dalam wilayah keluarga menurut Asma Barlas. Adapun menurut Barlas, hak perempuan dalam keluarga itu ada hak sebagai istri dan juga hak sebagai orang tua.
6. Penelitian wanita karir telah dilakukan oleh Siti Nurjannah (2014), dengan judul “*Kajian Hadis tentang perempuan yang menafkahi keluarga*” (*Analisis Kuantitas dan Kualitas Sanad, Matan, dan Pandangan Para*

Ulama Hadis)". Dalam penelitian ini membahas tentang dasar hukum nafkah, faktor yang mendorong istri bekerja, serta membahas tentang kualitas dan kuantitas sanad, matan dan pandangan para ulama hadis.

7. Hardianti (2014), dalam skripsinya yang berjudul *Peran Wanita Dalam Kehidupan Rumah Tangga*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar. Pandangan Islam terhadap wanita karier serta peran wanita karier dalam rumah tangga. Dengan menggunakan metode Maudu'i (membahas suatu hadis berdasarkan tema.

Sedangkan peneliti membahas hadis peran perempuan di dalam rumah yang berfokus pada kualitas dan *ma'anil hadis* yang berkaitan peran perempuan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori mengenai *keshahihan hadis*, *takhrij hadis* dan *ma'anil hadis*.

1. Keshahihan Hadis

Hadis atau sunnah merupakan salah satu sumber atau ajaran Islam yang menduduki sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an (Dimiyati, 2016). Dimana pemahaman hadis sangat diperlukan bagi umat Islam sebab banyak hadis yang dijadikan hujjah namun gagal dalam pemahamannya. Hadis berdasarkan kualitasnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu :

- a). Hadis Shahih: Hadis shahih dalam kosa kata bahasa Indonesia berarti sah, benar sempurna, sehat (tidak terdapat celah) yang dapat dijadikan sebagai pegangan. Menurut Bukhari dan Muslim, hadis shahih mempunyai kriteria yaitu, rangkaian perawi sanad bersambung dari pertama perawi hingga perawi akhir, perawi orang-orang yang tsiqah, adil serta dhabit, matan terhindar dari kecacatan dan kejanggalan, perawi terdekat harus sezaman.
- b). Hadis Hasan: Hadis Hasan hampir sama dengan hadis shahih namun yang membedakannya hanya pada kedhabit-an rawinya (Dimiyat, 2016). Dimana hadis ini mempunyai syarat-syarat yaitu, sanadnya bersambung,

perawi adil, periwayatan dhabit, namun kedhabitannya di bawah hadis shahih, tidak syadz, tidak 'illat.

- c). Hadis dha'if adalah hadis yang lemah atau hadis yang tidak kuat. Ad-Din 'Art menjelaskan bahwa hadis shahih atau hadis hasan yang hilang salah satu syaratnya berarti hadis tersebut dinyatakan hadis dha'if.

2. Takhrij Hadis

Takhrij secara etimologis berasal dari kata خَرَجَ sedangkan secara terminologi menurut ahli hadis takhrij berarti penisbatan suatu riwayat hadis kepada kitab dan penjelasan kriteria hukum hadis tersebut. Dimana tujuan takhrij untuk mengetahui keshahihan hadis serta di tolak atau di terimanya hadis-hadis tersebut (Mahdi, 1994: 2). Para ulama dalam mengumpulkan hadis menggunakan lima metode, sebagaimana berikut ini:

Takhrij melalui lafal pertama berdasarkan matan hadis, metode ini mengkodifikasikan hadis-hadis yang lafal pertamanya sesuai dengan huruf-huruf hijaiyah. Metode ini harus mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadis yang akan di cari, setelah itu melihat huruf pertama melalui kitab-kitab *takhrij*. Adapun kitab yang menggunakan metode ini seperti, *Al-Jami' As-Shaghir Min Hadist AL-Basyir Al-Nadzir*, *Faydhal-Qadir Bi Syath Al-Jami' Ash-Shahir*, *Al-Fathu Al-Kabir Fi Dhammi Az-Ziyaadah Ilaa Al-Jami'ash-Shahir Jam'u Al-Jawami'*.

Takhrij melalui kata-kata dalam matan hadis, metode ini tergantung pada kata-kata yang terdapat dalam hadis berupa kata benda (isim) maupun kata kerja (*fi'il*). Dalam metode ini menitik beratkan pada kata-kata yang asing, semakin asing kata tersebut maka semakin mudah dalam pencariannya (Mahdi, 1994). Kitab-kitab yang digunakan dalam metode ini seperti, *Al-Mu'jam Al-Mufahraz Li Alfaazh Al-Hadist An-Nabawi*.

Takhrij melalui perawi hadis pertama, metode ini berlandaskan perawi pertama hadis, baik dari kalangan sahabat bila sanad hadisnya bersambung kepada Nabi, ataupun dari kalangan tabiin. Untuk melakukan metode ini langkah pertama mengenal perawi hadis pertama setiap hadis yang akan di

takhrij, selanjutnya mencari nama perawi dalam kitab, kemudian mencari hadis yang tertera di bawah nama perawi pertama, ketika sudah ditemukan maka kita akan mengetahui ulama yang meriwayatkan. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini seperti, Al-Athraaf, Tuhfatu Al-Asyraf Bi Ma'rifati Al-Athraaf, Al-Nukatu Al-Zhiraaf 'Alaa Al-Athraaf, Dzakhaa'ir Al-Mawaariits Fii Al-Dalaalah 'Alaa Mawaadhi' Al-Hadits.

Takhrij menurut tema hadis, metode ini berdasarkan pada pengenalan tema hadis. Sekiranya kita harus mengetahui terlebih dahulu hadis yang akan di takhrij. Kemudian disimpulkan tema hadis, dan mencari dalam kitab melalui tema yang telah ditentukan. Metode ini menggunakan beberapa kitab seperti, *Muntakhab Kanzi Al-Ummal*, *Miftah Kunuzal-Sunnah*, *Al-Mugni 'An Al-Asfār Fii Al-Asfaar Fii Takhriji Maa Fi Al-Ihya' minal-Akhbaar*.

Takhrij berdasarkan status hadis, para ulama telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Kitab-kitab sejenis ini membantu untuk proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis yang sudah masyhur, hadis murshal dan lain sebagainya.

3. Ma'anil Hadis

Dalam proses memahami dan menyingkap makna hadis tersebut, diperlukan cara dan teknik tertentu. Oleh sebab itu banyak tokoh-tokoh modernis yang menawarkan teori dalam memahami hadis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang ditawarkan oleh Nurun Najwa dalam bukunya *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Pendekatan yang ditawarkan ada dua, yaitu pendekatan historis dan pendekatan hermeneutika. Namun dalam pemaknaan kali ini, penulis hanya akan menggunakan pendekatan hermeneutika, karena pendekatan ini untuk memahami kandungan teks-teks hadis.

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis disini dalam pengertian khusus, yaitu adanya proses analisa secara kritis terhadap peninggalan masa lampau yaitu mengupas

otentisitas teks-teks hadis dari segi sanad maupun matan. Secara historis, teks-teks hadis tersebut diyakini sebagai laporan tentang hadis Nabi. Pendekatan ini juga digunakan untuk menguji validitas teks-teks hadis yang menjadi sumber rujukan. Karena kajian terhadap teks hadis pada dasarnya tahapan yang sangat penting untuk memahami sejarah masa lampau (Nurun Najwa, 2008: 11).

Secara keseluruhan, pendekatan ini sama dengan teori atau kaidah kesahihan hadis yang dikemukakan oleh ulama kritikus hadis. Tetapi, Nurun Najwa tidak menggunakan kategori otentisitas matan sebagaimana yang dikemukakan jumbuh ulama hadis, yakni matan hadis tersebut tidak mengandung *shadh* dan *'illat*, maknanya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang sahih, logika, dan sejarah. Karena konsep itu, ambigu jika diterapkan dalam otentisitas dan pemaknaan (Nurun Najwa: 2008: 9).

b. Pendekatan Hermeneutika

Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermenia* yang disetarakan dengan *exegesis*, penafsiran atau *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menginterpretasikan atau menterjemahkan (Mircel Eliade, 2013: 15). Meski disinonimkan dengan kata *exegesis*, tetapi hermeneutika lebih mengarah kepada penafsiran aspek teoritisnya, sedang *exegesis* penafsiran pada aspek praksisnya (Nurun Najwa, 2008: 17). Sedangkan secara terminologi, berarti penafsiran terhadap ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau penafsiran terhadap teks tertulis yang memiliki rentang waktu yang panjang dengan audiennya (C. Verhaak dan R Haryono Iman, 1991: 17). Sebagai sebuah teori interpretasi, hermeneutika dihadirkan untuk menjembatani keterasingan dalam distansi waktu, wilayah dan sosiokultural Nabi dengan teks hadis dan audiens (umat Islam dari masake masa). Dalam pendekatan ini akan melibatkan tiga unsur utama yaitu *teks*, *pensyarah*, *audiens* (Nurun Najwa, 2008: 17).

Metode ini digunakan untuk memahami teks-teks hadis yang sudah

diyakini orisinal dari Nabi, dengan mempertimbangkan teks hadis memiliki rentang yang cukup panjang antara Nabi dan umat Islam sepanjang masa. Hermeneutika terhadap teks hadis menuntut diperlakukannya teks hadis sebagai produk lama dapat berdialog secara komunikatif dan romantis dengan pensyarah dan audiennya yang baru sepanjang sejarah umat Islam. Oleh karenanya, upaya mempertemukan horison masa lalu dengan horison masa kini dengan dialog *triadic* diharapkan dapat melahirkan wacana pemahaman yang lebih bermakna dan fungsional bagi manusia (Nurun Najwa, 2008: 18).

Penelitian ini memfokuskan kepada pendekatan Historis, memaknai hadis dari teks kekontekstual. Hadis dari masa lampau di kaitkan dengan konteks yang terjadi pada zaman kekinian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitiann ini digunakan adalah metode kualitatif. Objek utama penelitian ini adalah tentang hadis perempuan yang bekerja di luar rumah yang terdapat dalam kitab-kitab hadis maqbul. Salah satunya yaitu Şoḥīh Bukḥari seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang.

1. Jenis Penelitian

Jenis pelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merupakan proses penghimpunan data dari berbagai literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004). Hal semacam ini dirasa perlu karena mengingat bahwa dalam penelitian ini dibutuhkan data-data tertulis mengenai wanita karier.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, yaitu *al-Mu'jam Al-Muhfahras li Alfaz Al-Hadis An-Nabawi, Şoḥīh Bukḥari,*

Shahih Muslim, Sunan Ahmad bin Hanbal, Sunan Tirmizi, Sunan Abu Daud.

b. Sumber Sekunder

Sumber data diambil dari beberapa buku dan tulisan lainnya yang memiliki referensi dengan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini akan diawali dengan mengumpulkan referensi hadis tentang wanita bekerja melalui satu tema, kemudian di takhrij. Data-data yang diperoleh dari kitab hadis, buku-buku artikel, jurnal yang berkaitan dengan peran perempuan di dalam rumah tangga. Adapun Langkah-langkahnya:

- a. melakukan pencarian hadis-hadis yang berkaitan dengan peran perempuan di dalam rumah tangga melalui lafaz yang terdapat dalam matan hadis tersebut dalam *kitāb Mu'jam al-Mufahrāz li-Alfaz al-Ḥadīṣ an-Nabawiy* Karya Arnold John Wensink.
- b. menelusuri letak hadis peran perempuan di dalam rumah tangga pada *Kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmizi, dan Musnad Ahmad Bin Hanbal dan Sunan Abu Daud.*
- c. mengumpulkan pendapat ulama mengenai hadis-hadis peran perempuan di dalam rumah tangga.
- d. mencari sumber lain terkait penelitian hadis-hadis peran perempuan di dalam rumah tangga.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis metode deskriptif analisis, metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya detail mungkin berdasarkan fakta yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang akan dilakukan ini terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini akan dilakukan. Kemudian rumusan masalah untuk mempertegas pokok masalah yang akan diteliti. Setelah itu dilanjut dengan tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, dan dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas teori tentang pengertian peran, serta peran perempuan didalam rumah di peran perempuan di luar rumah.

Bab III, membahas Ma'anil Hadis diantaranya: takhrij Hadis, penelusuran di dalam kitab Mu'jam al Mufahros, meneliti Riwayat hadis dari kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi dan Musnad Ahmad Bin Hanbal, Sunan Abu Daud serta menganalisis.

Bab IV, membahas makna hadis menurut ulama (Syarah Hadis), peran perempuan sebagai ibu, istri dan anak serta kebolehan perempuan bekerja di luar rumah.

Bab V, berisi kesimpulan atas keseluruhan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan ini untuk menegaskan kembali jawaban pokok permasalahan penelitian ini.

